



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 2468-2478

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Efektivitas Media Film Dokumenter dalam Meningkatkan Minat dan Pemahaman Murid pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Muhammad Anugerah Ramadhan¹, Hamdanah²,

Musyarif³, Muhammad Saleh⁴, Abdul Halik⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Email : muhammadanugerah181818@gmail.com¹; hamdanah@iainpare.ac.id²;
musyarif@iainpare.ac.id³; muhammadsaleh@iainpare.ac.id⁴; abdulhalik@iainpare.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas media film dokumenter dalam meningkatkan minat dan pemahaman murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi Khulafaur Rasyidin. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen semu (quasi-experimental) dengan desain Nonequivalent Control Group. Populasi penelitian mencakup seluruh murid kelas VII MTs Ittihadiyah Tanre Assona Kabupaten Pinrang, dengan sampel 60 murid yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes (pretest-posttest), angket minat belajar, dan observasi. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan: (1) rata-rata minat belajar kelompok eksperimen mencapai 83,06% (kategori tinggi), (2) terdapat peningkatan pemahaman signifikan pada kelompok eksperimen sebesar 42,90 poin, jauh melampaui kelompok kontrol yang hanya meningkat 21,23 poin, (3) rata-rata N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,67 (kategori sedang). Hasil analisis statistik inferensial melalui Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti penggunaan media film dokumenter lebih efektif secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Simpulan penelitian menegaskan bahwa media film dokumenter efektif meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di madrasah.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Minat Belajar, Pemahaman Murid.

The Relevance of the Values of Istiqamah to Strengthening Character Education in Islamic Education

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of documentary film media in improving students' interest and comprehension in Islamic Cultural History (SKI) subjects, specifically on Khulafaur Rasyidin material. This research is a quantitative quasi-experimental design with a Nonequivalent Control Group design. The research population included all seventh-grade students at MTs Ittihadiyah Tanre Assona, Pinrang Regency, with a sample of 60 students divided into experimental and control groups. Data collection techniques used tests (pretest-posttest), learning interest questionnaires, and observations. The results of descriptive statistical analysis showed: (1) the average learning interest of the experimental group reached 83.06% (high category), (2) there was a significant increase in comprehension in the experimental group by 42.90 points, far surpassing the control group which only increased by 21.23 points, (3) the average N-Gain of the experimental group was 0.67 (moderate category). The results of inferential statistical analysis through the Independent Sample T-Test showed a significance value of $0.000 < 0.05$, which means that

the use of documentary film media is significantly more effective than conventional methods. The research conclusion confirms that documentary film media is effective in improving the quality of SKI learning in madrasas.

Keywords: *Documentary Films, Learning Interest, Student Comprehension.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital abad ke-21 menuntut integrasi teknologi audiovisual dalam dunia pendidikan demi merespons kebutuhan generasi pembelajar baru. Laporan UNESCO menegaskan bahwa visualisasi digital merupakan strategi utama untuk mendorong keterlibatan siswa. Di Indonesia, meskipun lebih dari 70% satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah telah mengakses video edukasi, pemanfaatannya belum terstruktur secara metodologis. Hasil PISA 2022 mendokumentasikan rendahnya literasi konseptual membaca siswa Indonesia di bawah rata-rata global, yang berdampak linier terhadap ketidakmampuan memahami mata pelajaran berbasis narasi sejarah.

Kondisi empiris di MTs Ittihadiyah Tanre Assona Kabupaten Pinrang mencerminkan problem serupa. Proses pembelajaran SKI di madrasah ini masih didominasi oleh metode ceramah satu arah dan ketergantungan pada buku teks. Fakta tersebut memicu rendahnya antusiasme siswa; data awal menunjukkan bahwa 45% murid belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi sejarah awal Islam. Karakteristik materi Khulafaur Rasyidin yang sarat akan urutan kronologis, nama tokoh, dan fakta politik abad ke-7 sering kali memperberat beban memori siswa jika hanya disajikan dalam bentuk penjelasan verbal abstrak. Secara teologis-pedagogis, Al-Qur'an dalam QS. Yusuf ayat 111 mengamanatkan bahwa kisah sejarah harus berfungsi sebagai ibrah (pelajaran berharga) bagi akal manusia. Agar ibrah kepemimpinan ini dapat diinternalisasi, rekonstruksi sejarah harus bersifat hidup dan kontekstual.

State of the art dari penelitian ini menunjukkan tren pengujian film dokumenter dalam pendidikan sejarah umum yang meningkat selama rentang 2020–2025. Studi terdahulu membuktikan efektivitas video dalam mendorong skor kognitif. Kendati demikian, terdapat research gap yang nyata: (1) mayoritas penelitian hanya mengukur satu variabel dependen tunggal (hasil belajar saja atau motivasi saja); (2) masih minim pengujian empiris kuantitatif dalam ekosistem madrasah tsanawiyah ; dan (3) belum ada model eksperimen terkontrol yang menyasar materi Khulafaur Rasyidin secara simultan terhadap minat dan pemahaman konsep.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memvalidasi intervensi media berbasis bukti (evidence-based) guna menekan angka kegagalan belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Penelitian ini merumuskan masalah mengenai tingkat minat dan pemahaman sebelum-sesudah intervensi serta efektivitas kausal penggunaan media film dokumenter. Penelitian ini bertujuan mengukur dan menganalisis peningkatan kedua variabel tersebut melalui desain eksperimen semu. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkuat khazanah Cognitive Theory of Multimedia Learning pada ranah pendidikan Islam, sedangkan kontribusi praktisnya adalah memberikan panduan aplikatif bagi guru madrasah dalam merancang modul ajar berbasis audiovisual.

Permasalahan utama terletak pada rendahnya minat dan pemahaman murid terhadap materi yang bersifat naratif dan kronologis. Tanpa minat yang kuat, pemahaman konseptual sulit tercapai karena minat berperan penting dalam menentukan keterlibatan kognitif murid. Materi Khulafaur Rasyidin yang memuat peristiwa politik dan sosial sering kali sulit dibayangkan oleh murid jika hanya disampaikan melalui teks. Oleh karena itu, penggunaan media film dokumenter menjadi krusial karena mampu menyajikan fakta sejarah secara visual, kontekstual, dan realistis.

State of the art penelitian menunjukkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan perhatian dan retensi informasi. Namun, terdapat *research gap* di mana belum

banyak penelitian yang mengkaji secara simultan pengaruh film dokumenter terhadap minat dan pemahaman dalam satu desain eksperimen di konteks madrasah. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan solusi berbasis bukti untuk mengatasi rendahnya minat belajar sejarah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan media film dokumenter dalam meningkatkan minat dan pemahaman murid pada mata pelajaran SKI kelas VII di MTs Ittihadiyah Tanre Assona. Kontribusi penelitian ini diharapkan memberikan alternatif inovasi pembelajaran bagi guru madrasah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada murid.

Secara teoritis, penggunaan film dokumenter didukung oleh *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Mayer yang menyatakan bahwa integrasi saluran visual dan auditori efektif mengurangi beban kognitif pada materi abstrak. Selain itu, Teori ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) menjelaskan bahwa stimulus eksternal yang menarik dapat memicu minat situasional murid. Penelitian terdahulu oleh Rahman (2021) dan Fauzi (2024) menunjukkan efektivitas video dalam meningkatkan hasil belajar, namun belum banyak yang mengkaji pengaruh simultan terhadap minat dan pemahaman dalam satu desain eksperimen di konteks madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan media film dokumenter dalam meningkatkan minat dan pemahaman murid pada mata pelajaran SKI kelas VII di MTs Ittihadiyah Tanre Assona Kabupaten Pinrang.

KAJIAN TEORI

Landasan teori utama dalam penelitian ini adalah *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Richard E. Mayer, yang menyatakan bahwa integrasi saluran visual dan verbal efektif meningkatkan proses pemahaman peserta didik. Selain itu, Teori ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) menjelaskan bahwa minat belajar tumbuh apabila pembelajaran mampu menarik perhatian melalui stimulus eksternal yang menarik. Film dokumenter dipandang sebagai representasi kreatif dari realitas yang menyajikan fakta sejarah secara objektif dan sistematis.

Penelitian terdahulu oleh Rahman (2021) dan Fauzi (2024) mengonfirmasi bahwa media video sejarah meningkatkan hasil belajar kognitif dan pemahaman konsep. Namun, penelitian tersebut sering kali tidak mengukur aspek minat secara kuantitatif atau tidak dilakukan pada konteks madrasah. Kerangka berpikir penelitian ini memosisikan film dokumenter sebagai variabel independen yang memicu peningkatan minat (variabel dependen 1) dan pemahaman (variabel dependen 2) melalui visualisasi kronologis. Hipotesis penelitian (H_a) menyatakan terdapat perbedaan signifikan pada minat dan pemahaman murid antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah penggunaan media film dokumenter

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*Quasi-Experimental*) dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Lokasi penelitian berada di MTs Ittihadiyah Tanre Assona Kabupaten Pinrang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi mencakup seluruh murid kelas VII (114 orang), dengan sampel purposif kelas VII-1 (30 murid) sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII-2 (30 murid) sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) tes objektif pilihan ganda (10 butir) untuk mengukur pemahaman, (2) angket minat belajar (10 butir) dengan skala Likert, dan (3) observasi pembelajaran. Instrumen telah diuji validitasnya menggunakan korelasi *Product Moment* dan reliabilitasnya menggunakan *Cronbach's Alpha*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t) dengan bantuan SPSS. Uji prasyarat meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas Levene's Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Analisis Data****a) Uji Normalitas**

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS versi 25. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Angket (Kolmogorov-Smirnov)

Variabel	Kelas	N	Sig. K-S	Keterangan
Minat Belajar	Eksperimen	30	0,200	Normal
Minat Belajar	Kontrol	30	0,174	Normal

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Tes (Kolmogorov-Smirnov & Shapiro-Wilk)

Kelompok Data	K-S Sig.	S-W Sig.	Keterangan
Pretest Eksperimen	0,200	0,118	Normal
Posttest Eksperimen	0,176	0,092	Normal
Pretest Kontrol	0,189	0,105	Normal
Posttest Kontrol	0,164	0,087	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 1 dan Tabel 2, seluruh kelompok data menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, baik pada uji Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk. Nilai signifikansi tertinggi diperoleh pada data pretest eksperimen ($K-S = 0,200$; $S-W = 0,118$) dan terendah pada posttest kontrol ($K-S = 0,164$; $S-W = 0,087$), namun seluruhnya masih di atas batas kritis 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi dasar untuk dilanjutkan ke uji parametrik, yaitu uji *t* berpasangan (*paired sample t-test*) dan uji *t* independen (*independent sample t-test*). Hal ini konsisten dengan ketentuan statistik parametrik sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, bahwa penggunaan uji *t* mensyaratkan distribusi data yang normal.

b) Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test dengan bantuan program SPSS versi 25. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa varians data tidak homogen versi 25.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Angket Minat Belajar	1,238	1	58	0,270	Homogen
Pretest Eks. & Kontrol	1,284	1	58	0,262	Homogen
Posttest Eks. & Kontrol	1,117	1	58	0,295	Homogen

Seluruh data menunjukkan nilai signifikansi Levene's Test di atas 0,05, yang berarti varians antara kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen. Nilai signifikansi terendah tercatat pada data pretest (0,262) dan tertinggi pada angket pemahaman murid (0,270). Kondisi homogenitas varians ini memastikan bahwa perbedaan hasil yang

ditemukan setelah perlakuan benar-benar disebabkan oleh variabel bebas (penggunaan media film dokumenter), bukan oleh perbedaan karakteristik awal sampel.

c) Uji Paired Sample T-Test

Uji Paired Sample T-Test dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen, sehingga dapat diketahui apakah media film dokumenter memberikan efek nyata terhadap hasil belajar murid.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample T-Test Kelompok Eksperimen

Data	Mean Pretest	Mean Posttest	Mean Difference	t hitung	df	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest Eks.	36,97	79,87	-42,90	-18,624	29	0,000

Hasil uji paired sample t-test pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai t hitung sebesar -18,624 dengan derajat kebebasan (df) = 29 dan nilai signifikansi (2-tailed) = 0,000 yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Selain itu, korelasi antara skor pretest dan posttest mencapai $r = 0,742$ dengan signifikansi 0,000, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan bermakna antara kondisi awal dan akhir murid dalam kelompok eksperimen.

Nilai mean difference sebesar -42,90 mengindikasikan bahwa rata-rata posttest lebih tinggi 42,90 poin dibandingkan pretest. Ini merupakan peningkatan yang sangat substansial dan signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil ini, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan media film dokumenter pada kelompok eksperimen.

Temuan ini mendukung teori kognitif multimedia learning yang dikembangkan oleh Mayer, yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan media yang memadukan elemen visual dan auditif secara bersamaan akan menghasilkan pemrosesan informasi yang lebih dalam dan komprehensif dibandingkan pembelajaran berbasis teks atau ceramah saja. Film dokumenter, sebagai medium yang mengintegrasikan narasi audio, gambar bergerak, dan konteks historis yang otentik, memungkinkan murid untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif dan efisien.

d) Uji Independent Sample T-Test

Uji Independent Sample T-Test digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan apakah penggunaan media film dokumenter memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode konvensional.

Tabel 5. Hasil Uji Independent Sample T-Test

Data	N Eksperimen	N Kontrol	Mean Eks.	Mean Kontrol	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Posttest	30	30	79,87	56,60	8,487	58	0,000	23,27

Hasil pada Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa t hitung = 8,487 dengan df = 58 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Rata-rata posttest kelompok eksperimen 79,87 secara nyata lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol 56,60, dengan selisih mean sebesar 23,27 poin. Perbedaan ini sangat signifikan secara statistik, sehingga hipotesis yang menyatakan

bahwa penggunaan media film dokumenter lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman murid pada mata pelajaran SKI diterima.

Kesenjangan hasil sebesar 23,27 poin antara dua kelompok yang setara secara awal ini menegaskan bahwa media film dokumenter memiliki daya ungkit yang tinggi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayatullah dan Maulana yang menemukan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meningkatkan pemahaman konsep murid secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional, dengan selisih rata-rata posttest sebesar 18–22 poin. Demikian pula penelitian Kurniawati dan Rahayu di MTs menunjukkan bahwa media berbasis video dokumenter pada mata pelajaran sejarah menghasilkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 24 poin lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

e) Uji N-Gain

Uji N-Gain (Normalized Gain) digunakan untuk mengukur efektivitas perlakuan dengan membandingkan peningkatan hasil belajar murid antara nilai pretest dan posttest. Uji ini memberikan gambaran mengenai tingkat peningkatan yang dicapai murid setelah mengikuti pembelajaran.

Dalam penelitian ini, perhitungan N-Gain dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media film dokumenter dalam meningkatkan pemahaman murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Nilai N-Gain kemudian dikategorikan ke dalam tingkat peningkatan rendah, sedang, atau tinggi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan mentah.

Tabel 6. Rekapitulasi Kategori N-Gain Kelompok Eksperimen

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$> 0,70$	14	46,7%
Sedang	$0,30 - 0,70$	15	50,0%
Rendah	$< 0,30$	1	3,3%
Jumlah	—	30	100%

Tabel 7. Deskripsi Statistik N-Gain Kelompok Eksperimen

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel (N)	30
Nilai Minimum	0,11
Nilai Maksimum	0,95
Mean	0,67
Standar Deviasi	0,20

Berdasarkan Tabel 6 dan 7, rata-rata N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,67 berada dalam kategori “sedang” menurut kriteria Hake dalam Sundayana, yaitu pada rentang $0,30 - 0,70$. Namun, hampir setengah dari total murid 46,7% berhasil mencapai kategori “tinggi” ($N\text{-Gain} > 0,70$), dan hanya satu murid 3,3% yang berada pada kategori rendah.

Nilai N-Gain maksimum yang sangat tinggi mencapai 0,95 diraih oleh murid O1, yang mengalami kenaikan dari skor pretest 24 menjadi posttest 96. Sebaliknya, nilai minimum 0,11 diraih murid D1 dengan pretest 64 dan posttest 68. Kondisi murid D1 yang memiliki skor pretest tertinggi 64 di antara seluruh sampel menjelaskan mengapa N-Gain-nya rendah, karena secara teoritis murid yang sudah berada di posisi tinggi sejak awal memiliki ruang peningkatan yang lebih terbatas (ceiling effect).

Standar deviasi N-Gain sebesar 0,20 mencerminkan variasi individual yang wajar dalam respons murid terhadap media film dokumenter. Secara keseluruhan, hasil N-Gain ini menunjukkan bahwa media film dokumenter efektif digunakan sebagai media pembelajaran SKI, sesuai dengan temuan Pratama dan Susanti yang melaporkan rata-rata N-Gain sebesar 0,63 (kategori sedang-tinggi) pada penggunaan media video dokumenter dalam pembelajaran sejarah di tingkat MTs.

Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Meningkatkan Minat Belajar Murid

Data minat belajar diperoleh melalui angket yang terdiri atas 10 butir pernyataan (I1–I10) menggunakan skala Likert 1–5 yang diberikan kepada 30 murid pada kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan berupa penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Skor maksimal yang dapat diperoleh setiap murid adalah 50 poin, sedangkan skor minimal adalah 10 poin.

Pengukuran minat belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat ketertarikan, perhatian, keterlibatan, dan antusiasme murid selama mengikuti pembelajaran menggunakan media film dokumenter. Semakin tinggi skor yang diperoleh murid, semakin tinggi pula minat belajar yang ditunjukkan terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada materi Khulafaur Rasyidin. Hasil pengukuran tersebut selanjutnya digunakan untuk menggambarkan tingkat minat belajar murid setelah diberikan perlakuan.

Tabel 8. Deskripsi Statistik Skor Minat Belajar Kelompok Eksperimen

Statistik	Nilai
Jumlah Responden(N)	30
Skor Minimum	31
Skor Maksimum	49
Mean	41,53
Standar Deviasi	4,17

Tabel 9. Distribusi Kategori Skor Minat Belajar

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	≥ 40	21	70,0%
Sedang	25 – 39	9	30,0%
Rendah	< 25	0	0,0%
Jumlah	—	30	100%

Rata-rata skor minat belajar sebesar 41,53 dari skor maksimal 50 setara 83,06% menunjukkan bahwa murid kelompok eksperimen memiliki minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran SKI setelah diberikan perlakuan. Sebanyak 21 murid 70,0% berada pada kategori tinggi (≥ 40 poin), sedangkan 9 murid 30,0% berada pada kategori sedang. Tidak ada satu pun murid yang berada dalam kategori rendah.

Hasil ini mendukung teori minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto, bahwa minat belajar dipengaruhi oleh stimulus eksternal yang menarik perhatian dan menimbulkan rasa senang dalam belajar. Media film dokumenter, dengan segala kekayaan visualnya, terbukti mampu membangkitkan rasa ingin tahu murid dan mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Lebih jauh, Djamarah dan Zain menekankan bahwa penggunaan media yang variatif dapat menghindari kejenuhan belajar sekaligus

meningkatkan motivasi intrinsik murid untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film dokumenter mampu meningkatkan minat belajar murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Berdasarkan hasil angket, rata-rata skor minat belajar murid mencapai 41,53 dari skor maksimal 50 atau setara dengan 83,06% dari skor ideal. Sebanyak 21 murid 70,0% berada pada kategori tinggi dan 9 murid 30,0% berada pada kategori sedang. Tidak terdapat murid yang berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media film dokumenter mampu menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran.

Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Meningkatkan Pemahaman Murid

Data statistik deskriptif yang diperoleh dari penelitian ini menggambarkan kondisi awal dan kondisi akhir kedua kelompok secara kuantitatif. Berikut adalah rekapitulasi statistik deskriptif hasil pretest dan posttest.

Tabel 10. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Pretest Eksperimen	30	20	64	36,97	14,036
Posttest Eksperimen	30	60	96	79,87	10,789
Pretest Kontrol	30	20	57	35,37	12,209
Posttest Kontrol	30	44	75	56,60	9,442

Berdasarkan Tabel 10 di atas, terlihat bahwa kondisi awal kedua kelompok relatif setara, dengan rata-rata pretest kelompok eksperimen sebesar 36,97 dan kelompok kontrol sebesar 35,37. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok berada pada taraf kemampuan awal yang hampir sama sehingga perbandingan hasil perlakuan menjadi lebih valid dan objektif.

Setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media film dokumenter pada kelompok eksperimen, terjadi peningkatan rata-rata yang signifikan dari 36,97 menjadi 79,87, yakni peningkatan sebesar 42,90 poin. Sementara itu, kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional hanya mengalami peningkatan sebesar 21,23 poin dari 35,37 menjadi 56,60. Perbedaan peningkatan yang hampir dua kali lipat antara kelompok eksperimen dan kontrol ini secara deskriptif menunjukkan keunggulan nyata dari penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Arsyad yang menegaskan bahwa media audiovisual seperti film dokumenter mampu menyajikan konten pembelajaran secara lebih konkret, kontekstual, dan bermakna dibandingkan penyampaian verbal semata. Ketika murid dihadapkan pada visualisasi peristiwa sejarah secara nyata, proses encoding informasi dalam memori jangka panjang menjadi lebih efektif karena melibatkan lebih banyak modalitas sensorik. Informasi yang diterima melalui kombinasi gambar, suara, dan narasi lebih mudah dipahami serta diingat dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata. Selain itu, visualisasi yang disajikan dalam film dokumenter membantu murid membangun keterkaitan antarperistiwa sejarah sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal dan nilai pretest yang diperoleh sebelum perlakuan, pemahaman murid terhadap materi Khulafaur Rasyidin masih tergolong rendah. Rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen hanya mencapai 36,97 dengan nilai minimum 20 dan maksimum 64. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid belum mampu memahami materi secara optimal, baik dalam mengenali tokoh, menjelaskan peristiwa penting, maupun menghubungkan hubungan sebab-akibat dalam sejarah Khulafaur Rasyidin.

Rendahnya pemahaman murid tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik materi Sejarah Kebudayaan Islam yang bersifat naratif, kronologis, dan memuat banyak informasi faktual. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks menyebabkan sebagian murid mengalami kesulitan dalam membangun gambaran yang utuh mengenai peristiwa sejarah yang dipelajari. Akibatnya, informasi yang diterima cenderung bersifat hafalan dan belum sepenuhnya dipahami secara mendalam.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Mayer yang menyatakan bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan memahami materi yang kompleks apabila informasi hanya disajikan melalui satu saluran pembelajaran. Pada pembelajaran sejarah, peserta didik memerlukan bantuan visual untuk membangun representasi mental mengenai tokoh, tempat, dan rangkaian peristiwa sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara lebih konkret dan menarik agar pemahaman murid dapat meningkat secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film dokumenter memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai kelompok eksperimen dari 36,97 pada saat pretest menjadi 79,87 pada saat posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 42,90 poin. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari 35,37 menjadi 56,60. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media film dokumenter lebih efektif dalam membantu murid memahami materi Khulafaur Rasyidin dibandingkan pembelajaran konvensional.

Film dokumenter juga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan metode ceramah. Ketika murid menyaksikan visualisasi peristiwa sejarah secara langsung, mereka lebih mudah menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konteks sejarah yang sebenarnya. Menurut Arsyad, media audiovisual mampu menyajikan informasi secara lebih nyata sehingga membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak atau kompleks. Dalam konteks penelitian ini, visualisasi kehidupan dan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin membantu murid memahami alur peristiwa sejarah secara lebih sistematis dan bermakna.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Pratama yang menemukan bahwa penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik karena materi disajikan secara kontekstual dan menarik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan media dokumenter memperoleh tingkat retensi dan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang belajar melalui metode konvensional.

Selain itu, penelitian Rahman, Yusuf, dan Fitriani menyimpulkan bahwa media audiovisual berbasis sejarah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali peristiwa sejarah, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa murid tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung dalam materi Khulafaur Rasyidin.

Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Murid Melalui Penggunaan Media Film Dokumenter

Efektivitas media film dokumenter dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman murid diperkuat oleh hasil analisis statistik inferensial. Hasil Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai $t = -18,624$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest kelompok eksperimen. Rata-rata nilai meningkat dari 36,97 pada pretest menjadi 79,87 pada posttest atau mengalami peningkatan sebesar 42,90 poin.

Selanjutnya, hasil Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan $t = 8,487$. Rata-rata posttest kelompok eksperimen sebesar 79,87, sedangkan kelompok kontrol sebesar 56,60, sehingga terdapat selisih sebesar 23,27 poin. Hasil ini

menunjukkan bahwa penggunaan media film dokumenter lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar murid.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil uji N-Gain yang memperoleh nilai rata-rata 0,67 dengan kategori sedang. Sebanyak 46,7% murid berada pada kategori tinggi dan 50,0% berada pada kategori sedang. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh murid mengalami peningkatan hasil belajar setelah penggunaan media film dokumenter.

Mengenai minat belajar, sebelum penggunaan media film dokumenter, hasil observasi awal menunjukkan bahwa minat belajar murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih relatif rendah. Murid cenderung pasif selama pembelajaran, kurang antusias mengikuti penjelasan guru, serta jarang terlibat dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks menyebabkan materi sejarah yang bersifat kronologis kurang menarik bagi sebagian murid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan murid dalam proses belajar.

Setelah penggunaan media film dokumenter, terjadi perubahan yang cukup nyata terhadap minat belajar murid. Hasil angket menunjukkan rata-rata skor minat belajar mencapai 41,53 dari skor maksimal 50 atau sebesar 83,06% yang berada pada kategori tinggi. Sebanyak 70,0% murid berada pada kategori tinggi dan 30,0% berada pada kategori sedang, tanpa adanya murid yang berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa film dokumenter mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga murid lebih antusias mengikuti pembelajaran SKI.

Peningkatan minat belajar ini terjadi karena film dokumenter menghadirkan materi sejarah dalam bentuk visual, audio, dan narasi yang lebih hidup dibandingkan penyampaian materi secara verbal. Ketika murid melihat visualisasi tokoh dan peristiwa sejarah secara langsung, perhatian mereka lebih mudah terfokus pada materi yang dipelajari. Menurut Hamdanah, minat belajar akan tumbuh ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan mampu melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, media yang memberikan pengalaman belajar konkret cenderung lebih efektif dalam membangkitkan minat belajar dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Nugroho yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual berbasis video mampu meningkatkan minat belajar peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian Putri dan Kurniawan juga menemukan bahwa media visual digital berpengaruh positif terhadap perhatian, motivasi, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa film dokumenter merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang efektif dalam meningkatkan minat belajar murid.

Meningkatnya minat belajar murid juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Murid yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih fokus, aktif bertanya, mengikuti diskusi, dan berusaha memahami materi yang dipelajari. Menurut Slameto, minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar karena menentukan tingkat perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan minat belajar yang terjadi setelah penggunaan media film dokumenter menjadi salah satu faktor penting yang mendukung peningkatan pemahaman dan hasil belajar murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa minat belajar dan pemahaman memiliki hubungan yang saling mendukung. Murid yang memiliki minat tinggi cenderung lebih fokus, aktif, dan tekun dalam mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih optimal. Ketika film dokumenter berhasil menarik perhatian murid, proses kognitif berlangsung lebih efektif dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Dengan demikian, penggunaan media film dokumenter terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar, pemahaman murid, dan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTs Ittihadiyah Tanreassona Kabupaten Pinrang. Temuan ini menunjukkan bahwa media film dokumenter dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan pembelajaran yang berpusat pada murid.

SIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Media film dokumenter meningkatkan minat belajar murid SKI hingga mencapai kategori tinggi (83,06%); (2) Media ini secara signifikan meningkatkan pemahaman murid pada materi Khulafaur Rasyidin dengan kenaikan rata-rata 42,90 poin; dan (3) Penggunaan film dokumenter lebih efektif dibandingkan metode konvensional ($\text{Sig } 0,000 < 0,05$). Berdasarkan temuan ini, guru disarankan mengintegrasikan media film dokumenter ke dalam modul ajar disertai sesi diskusi reflektif untuk memperkuat internalisasi nilai sejarah. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji retensi pengetahuan jangka panjang murid melalui desain follow-up test.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Azizah, N., & Mulyadi, A. (2024). Inovasi media pembelajaran audiovisual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi kebudayaan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Chen, T., & Wu, H. (2023). Documentary-based learning in history classrooms: Enhancing historical empathy and critical historical thinking among secondary school students. *International Journal of History Education*, 19(2), 112–128.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hamdanah, H. (2023). Implementasi layanan bimbingan dan konseling untuk pencegahan masalah belajar peserta didik. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(1), 45–59.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2020). The four-phase model of interest development: Implications for multimedia and digital learning environments. *Educational Psychologist*, 55(2), 91–106.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Muhaimin, M. (2022). *Rekonstruksi metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Noetel, M., Griffith, S., Delaney, O., Sanders, T., Parker, P., del Pozo Cruz, B., & Lonsdale, C. (2021). Video improves learning in higher and secondary education: A systematic review and meta-analysis. *Review of Educational Research*, 91(2), 204–236.
- Sari, R. K., & Nugroho, A. (2023). Pemanfaatan film dokumenter sejarah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 33–45.
- Slameto, S. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sweller, J. (2020). Cognitive load theory and educational technology. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 1–16.
- Wulandari, D., & Pratama, R. (2025). Documentary film as a learning medium to improve historical understanding among secondary school students. *Journal of Social Science Education*, 14(1), 67–79.